



---

## **Hidup Berkelimpahan Dalam Perspektif Yohanes 10:10b**

Sri Binar <sup>1)</sup> Harman Ziduhu Laia <sup>2)</sup> Jonathan Octavianus <sup>3)</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya <sup>1)</sup>

Email: sribinar@sttii-surabaya.ac.id

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya <sup>2)</sup>

Email: harman@sttii-surabaya.ac.id

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya <sup>3)</sup>

Email: jonathanoctavianus@sttii-surabaya.ac.id

---

### **ABSTRACT**

*The abundant life in John 10:10b is understood in various ways. Prosperity theology adherents understand the abundant life which is the purpose of Christ's first coming into this world in a different way than others. The group understands that the 'abundance' (περισσὸν) in this text is material (worldly) abundance that Christ brings to every believer. Therefore there is an assumption that every believer should live with material abundance. Conversely, a believer whose life is materially poor will be considered to lack faith or sin which results in God not blessing him with material abundance. The methodology used in this study is the literature study method using exegesis principles based on Biblical hermeneutic laws. In-depth exegesis studies, based on textual, contextual, grammatical, structural, historical, literary, exegetical, and theological studies show that 'abundance' in the text is not an object (something) that believers get, but a description of how they get that object (eternal life). According to this text, the purpose of Christ's first coming is to bring eternal life to every believer in Him, and believers will very abundantly obtain eternal life. Really the coming, death, and resurrection of Christ are of no value if the goal is only to provide material abundance for each of His followers.*

**Keywords:** *Abundant life, prosperity theology, abundance, material, eternal.*

### **ABSTRAK BAHASA INDONESIA**

Hidup berkelimpahan dalam Yohanes 10:10b dipahami dengan berbagai macam makna. Para penganut teologi kemakmuran memahami hidup berkelimpahan yang menjadi tujuan kedatangan pertama Kristus ke dalam dunia ini dengan cara yang berbeda dari yang lain. Kelompok tersebut memahami bahwa 'kelimpahan' (περισσὸν) dalam teks ini merupakan kelimpahan materi (duniawi) yang dibawa oleh Kristus bagi setiap orang percaya. Oleh karenanya ada anggapan seharusnya setiap orang percaya hidup dengan kelimpahan secara materi. Sebaliknya, orang percaya yang hidupnya miskin secara materi akan dianggap kurang beriman atau berdosa yang mengakibatkan Tuhan tidak memberkatinya dengan kelimpahan materi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dengan memakai prinsip eksegesis berdasarkan hukum hermeneutik yang Alkitabiah. Studi eksegesis yang mendalam, berdasarkan studi tekstual, kontekstual, gramatikal, struktural, historikal, literatur, eksegetikal, dan teologi menunjukkan bahwa 'kelimpahan' dalam teks tersebut bukan objek (sesuatu hal) yang diperoleh orang percaya, melainkan keterangan bagaimana mereka memperoleh sebuah objek (hidup kekal) itu. Menurut teks ini, tujuan kedatangan pertama Kristus adalah membawa hidup kekal bagi setiap orang percaya kepada-Nya, dan orang percaya akan memperoleh dengan sangat melimpah hidup kekal itu. Sungguh kedatangan, kematian, dan kebangkitan Kristus sangat tidak bernilai jika tujuannya hanya untuk memberikan kelimpahan materi bagi setiap pengikut-Nya.

**Kata Kunci:** *Hidup berkelimpahan, teologi kemakmuran, kelimpahan, materi, kekal.*

#### **Article history**

---

Received:  
26 Februari 2023

Revised:  
29 Februari 2023

Accepted:  
20 Maret 2023

Published:  
20 Maret 2023

---

---

**Citation (APA Style): Binar, S., Laia, H., & Octavianus, J. (2023). Hidup Berkelimpahan Dalam Perspektif Yohanes 10:10b. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 8(1), 19-29. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.280>**

---

## **PENDAHULUAN**

Pada saat ini teologi kemakmuran sedang berjamur di dalam gereja-gereja. Beberapa istilah lain untuk teologi ini, yaitu Injil Kemakmuran (*prosperity gospel*), Injil Kesehatan dan Kekayaan (*health and wealth gospel*), Injil Kesuksesan (*gospel of success*), (J. Matthew Wilson, 2007) Injil Kelimpahan Berkat (*gospel of blessing*), dan teologi Anak Raja. (Herlianto, 2006) Poin dari ajaran ini adalah: “Allah kita adalah Allah yang Maha Besar, kaya, penuh berkat dan manusia yang beriman pasti akan mengalami kehidupan yang penuh berkat pula, kaya, sukses, dan berkelimpahan materi. (Herlianto, 2006)”

Secara umum para teolog kemakmuran menganggap bahwa orang Kristen yang beriman seharusnya hidup dalam kekayaan dan kelimpahan secara materi sebagai tanda bahwa hidupnya diberkati oleh Tuhan, karena sekarang orang Kristen telah mengalami pemulihan. Sebaliknya, orang Kristen yang tidak kaya dan hidup dalam kekurangan mempunyai iman yang lemah, tidak diberkati Tuhan, (Herlianto, 2006) bahkan dianggap berdosa.

Yohanes 10:10b merupakan salah satu teks yang disukai oleh para penganut teologi kemakmuran untuk mendukung ajaran mereka tersebut. Kata “περισσὸν” (*perisson* – ‘kelimpahan’) dalam teks ini dianggap sebagai janji Tuhan Yesus tentang kelimpahan materi bagi setiap orang percaya. (Barron, 2022) Kelimpahan hidup dimaknai sebagai pemberian Tuhan akan semua yang baik, yang dikontraskan dengan kemiskinan dan penyakit. (Kenneth Copeland, 1974) Dan bahkan sekalipun masih cenderung bersifat subyektif, namun seringkali dikaitkan dengan kehidupan yang berhubungan dengan materi dan kesenangan duniawi. (Richard T, n.d.)

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dengan memakai prinsip eksegesis berdasarkan hukum hermeneutik yang Alkitabiah. Metode eksegesis sering disebut sebagai pendekatan literal-gramatikal-historikal. (H. Z. Laia et al., 2022) Kata ‘exegesis’ (Inggris) adalah transliterasi dari kata benda Yunani ἐξήγησις, yang berasal dari kata kerja ἐξηγέομαι. Kata ini berasal dari dua kata ‘ἐκ’ (keluar) dan ‘hegeomai’ (membawa, memimpin), sehingga kata ini dapat diterjemahkan ‘membawa keluar’ atau ‘mengeluarkan,’ yang berarti memberitahu, mengumumkan, atau berlatih menyatakan. Ada dua gagasan dalam kata ini, yakni: (a) memperkenalkan, mengemukakan; (b) menjelaskan, menceritakan. Maka jika eksegesis diterapkan dalam Alkitab, itu berarti suatu penyelidikan cermat atas makna asli teks berdasarkan konteks sejarah dan bentuk sastra kitab tersebut. (Binar et al., 2019)

Diakui bahwa prinsip atau metode eksegesis memiliki pola yang berbeda-beda di antara para sarjana. Namun pola yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisa kontekstual, historikal, leksikal, gramatikal, struktural, eksegetikal, dan teologikal, (S. Laia et al., 2020) guna memberikan pemahaman yang biblikal tentang Yohanes 10:10b.

## **PEMBAHASAN**

### **Analisa Tekstual**

Dalam apparatus *The Greek New Testament* edisi revisi keempat, Yohanes 10:10b (Kurt Aland, 2018) tidak memiliki varian bacaan, atau hanya memiliki satu varian bacaan saja. Oleh sebab itu, teks ini asli adanya.

### **Analisa Sastra**

Brown berkata bahwa orang Yunani bukan Kristen menggunakan istilah “Injil” untuk berita tentang kemenangan militer. Septuaginta menggunakan istilah itu untuk menunjukkan kemenangan dalam pertempuran atau proklamasi tindakan mulia Tuhan terhadap Israel. Oleh karena itu, dapat dipahami bagaimana orang-orang Kristen akhirnya menggunakan istilah “Injil” (kabar baik) untuk memberitakan apa yang telah Tuhan lakukan bagi orang percaya melalui Yesus. (Robert D. Falconer, 2009b) Kata "Injil" itu unik ketika digunakan sebagai label untuk suatu genre karena hal itu mengacu pada karya tulis atau narasi di mana apa yang dilaporkan harus diterima dengan iman, sehingga membawa keselamatan.

Keener menyimpulkan bahwa Injil (termasuk Injil Yohanes) memiliki genre (sastra) lebih dekat dengan biografi kuno dan sejarah kuno dalam pengertian zaman itu, bukan dalam pengertian modern. (Craig S. Keener, n.d.) Sastra biografi kuno dan sejarah kuno disebut sebagai “*histografi*,” yakni jenis literatur yang mengandung biografi dan juga sejarah. Dalam hal histografi, Injil-Injil menunjukkan bahwa peristiwa yang diceritakan adalah benar-benar fakta sejarah, bukan karangan penulis semata. Injil Yohanes mengandung lebih sedikit cerita naratif dari pada Injil Sinoptik, tetapi berisi lebih banyak dialog dan monolog Yesus dari pada yang ditemukan dalam Injil Sinoptik. (Felix Just, n.d.)

Subgenre Yohanes 10:1-21 disebut sebagai *paroimia* (berbeda dengan *parabole*). Yohanes menyukai istilah *paroimia*, ia tidak pernah menggunakan istilah *parabole* dalam Injilnya. Sebaliknya, para penulis Injil Sinoptik menyukai istilah *parabole*, dan tidak pernah menggunakan istilah *paroimia*. (D. A. Carson, 1990) Istilah “*parabole*” mengacu pada narasi (ucapan) dengan panjang yang bervariasi, dirancang untuk menggambarkan kebenaran terutama melalui perbandingan atau perumpamaan. (Frederick William Danker (rev. & ed.), 2000) Istilah lain yang digunakan untuk *parabole* adalah ilustrasi, peribahasa, dan pepatah. (Frederick William Danker (rev. & ed.), 2000) Istilah *paroimia* sering diterjemahkan sebagai “peribahasa” didefinisikan sebagai “komunikasi singkat yang berisi kebenaran yang dirancang untuk mengambil inisiatif memulai. (Frederick William Danker (rev. & ed.), 2000). Istilah lain untuk “*paroimia*” adalah “perkataan terselubung,” dan “kiasan” di mana ide-ide luhur di dalamnya disembunyikan. (Frederick William Danker (rev. & ed.), 2000)

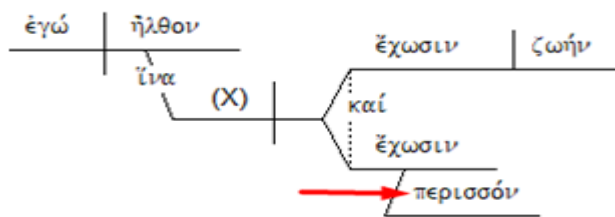
John Pointer lebih suka mengidentifikasi subgenre Yohanes 10:1-18 sebagai “*paroimia*,” yakni bahasa kiasan, yang sepertinya diturunkan dari tradisi Perjanjian Lama di mana Allah digambarkan sebagai gembala Israel, dan para pemimpin orang-orang Israel sebagai gembala yang benar atau jahat (Yehz. 34). Sedangkan Vargas berpendapat bahwa subgenre Yohanes 10:1-18 adalah sebuah perumpamaan (*parabole*), karena bagaimanapun, Yohanes 10:1-18 juga merupakan sebuah wacana, dan tidak mirip dengan sebuah perumpamaan dalam Sinoptik yang murni sebuah narasi, orang mungkin dapat meragukan indentifikasi Yohanes 10:1-18 sebagai perumpamaan (*parabole*). (Gwenith Sayer, n.d.)

Yohanes sendiri menunjukkan bahwa bentuk subgenre Yohanes 10:1-18 itu “*paroimia*” (10:6; lih. 16:25, 29). Walaupun demikian *paroimia* dan *parabole* itu serupa dalam hal sifatnya, yakni simbolis. Boaheng menyatakan bahwa Septuaginta (LXX) menggunakan kedua kata *παραβολή* dan *παροιμία* untuk menerjemahkan kata מָשָׁל (menjadi seperti, melambangkan), yang secara luas merujuk pada semua jenis kiasan,

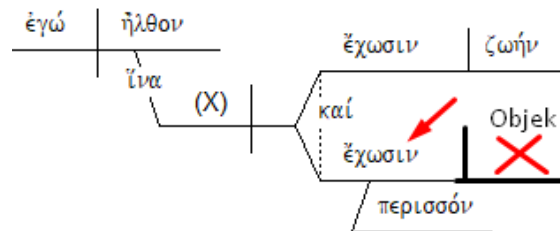
menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok antara kedua istilah tersebut dan digunakan masing-masing penulis Sinoptik dan Yohanes. (Isaac Boaheng, 2021) Dan ini dibuktikan oleh penggunaan beberapa kata seperti domba, gembala, kandang tembok, pintu, pencuri dan perampok, yang harus dimaknai simbolis.

Yohanes 10:1-18 terdiri dari dua bagian, yakni yang pertama adalah kiasan (ay. 1-5), yang kedua (ay. 7-18) adalah lebih seperti refleksi atau komentar [penjelasan] yang diperluas dari ayat 1-5. (Robert D. Falconer, 2009a) Ayat 10a [Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan] adalah refleksi atau komentar untuk pencuri dan perampok dalam ayat 1. Sedangkan ayat 10b [Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan] merupakan refleksi atau komentar tentang gembala domba dalam ayat 2. Jadi, ayat 10 merupakan penjelasan tentang tujuan kedatangan para pencuri dan perampok; dan gembala yang baik kepada domba-domba itu.

**Analisa Struktural**



Kata *perisson* (berlimpah) dalam diagram di atas berada di bawah dan sebagai kata keterangan untuk kata kerja *echosin* (memperoleh). Itu bukan kata ‘benda’ (sesuatu) yang diperoleh oleh orang percaya, melainkan keterangan sifat bagaimana mereka memperoleh [sesuatu] itu. Dalam diagram (teks Yunannya) kata kerja *echosin* (memperoleh) tidak memiliki objek. Seperti yang ditunjukkan dalam bentuk diagram kedua di bawah ini.



Dalam teks Yunannya, tidak dituliskan apa yang mereka (domba-domba-Nya) peroleh berlebihan itu. Hal ini akan terjawab dalam studi-studi berikut terhadap kata *perisson*. Namun poin penting dalam studi struktural ini adalah kata *perisson* bukan kata benda atau objek (sesuatu hal) yang diperoleh oleh orang domba-domba-Nya, melainkan keterangan sifat kata kerja *echosin* (memperoleh) itu.

**Analisa Gramatikal**

Kata *perisson* (LAI: “kelimpahan”) dalam Yohanes 10:10b adalah kata sifat normal akusatif netral tunggal, dari kata dasar *perissos* (berlebihan, melimpah). Wallace mengidentifikasi kata *perisson* dalam teks ini sebagai “penggunaan kata keterangan dari kata sifat”. (Daniel B. Wallace, 2000) Dijelaskan bahwa kadang-kadang kata *sifat* digunakan sebagai pengganti kata *keterangan*, misalnya, dalam kalimat ‘saya berbuat baik’ (kata ‘baik’ adalah kata sifat, namun berfungsi sebagai kata keterangan). Contoh lain yang lebih sering melibatkan idiomatik dari kata sifat adalah seperti *kata sifat akusatif netral* digunakan sebagai kata *keterangan*. (Daniel B. Wallace, 2000) Croy menjelaskan bahwa kata keterangan yang berasal dari kata sifat mungkin juga memiliki derajat komparatif dan superlatif, meskipun ini tidak umum dalam bahasa Yunani Alkitab. Ketika itu

muncul dalam bentuk komparatif, kata keterangannya sama dengan bentuk *akusatif netral tunggal* kata sifat komparatif. Sedangkan superlatifnya adalah kata sifat *akusatif netral jamak* sama dengan bentuk kata sifat superlatif. Misalnya, kata *sophos* (bijaksana), jika berfungsi sebagai kata keterangan biasa menjadi *sophos* (dengan bijaksana), jika berfungsi sebagai keterangan komparatif menjadi *sophoeron* (lebih bijaksana), sebagai keterangan superlatif menjadi *sophoeron* (paling bijaksana, Kis. 17:15). (N. Clayton Croy, 1999) (William G. Macdonald, 2005)

Oleh karena kata *perisson* dalam Yohanes 10:10 adalah kata sifat *akusatif netral tunggal*, maka itu adalah kata sifat yang digunakan sebagai keterangan komparatif, dapat diterjemahkan ‘lebih berlimpah.’ Jadi, kata ini menunjukkan bagaimana sifat kata kerja “memperoleh” (*echosin*), bukan apa yang mereka peroleh. Di sini letak kelemahan tafsiran para penganut teologi kemakmuran, di mana kata *perisson* dalam teks ini ditafsirkan sebagai objek (sesuatu hal) yang diperoleh oleh orang percaya, selain dari hidup kekal.

### **Analisa Eksegetikal**

#### *Hubungan Kata Benda “Zoe” (Hidup) dengan Kata “Perisson” (Lebih Berlimpah)*

Sebelumnya dalam studi gramatikal telah dijelaskan bahwa kata *perisson* adalah kata sifat yang digunakan sebagai kata keterangan. Wallace menjelaskan bahwa jika kata sifat berfungsi sebagai kata keterangan, maka kata “benda” (objek) dihilangkan; dan peran kata keterangan itu lebih idiomatik. (Daniel B. Wallace, 2000) Ini menjelaskan mengapa objek kata kerja *echosin* (memperoleh) tidak dituliskan. Karena penggunaan kata sifat *perisson* sebagai keterangan, sehingga objek (kata benda) kata kerjanya tidak perlu ditulis, dan kata keterangan *perisson* akan bersifat idiomatik.

Maka tidak benar ketika S. Christian Robirosa S. menganalisa kata “nya” yang terdapat dalam beberapa terjemahan. Ia berkata: “Perhatikan kata “nya” dalam “mempunyainya” yang menunjuk kepada kata “hidup”. Jadi kelimpahan yang dimaksud adalah kelimpahan hidup. (S. Christian Robirosa S, 2009) Kata keterangan *perisson* bersifat idiomatik, artinya makna frasanya (*perisson echosin* – mereka memperoleh lebih berlimpah) bergantung pada kalimat sebelumnya, ‘*zooen echoosin*’ (mereka memperoleh hidup). Karena kalimat ini berbicara tentang hidup, maka frasa *perisson echosin* juga harus berbicara tentang hidup. Oleh sebab itu, objek yang diperoleh (kata benda) dalam frasa *perisson echoosin* adalah *zooen* (hidup).

Melalui kalimat *perisson echoosin*, penulis memberikan penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana sifat memperoleh hidup itu, yakni memperolehnya lebih berlimpah. Jadi, disini ada sebuah peningkatan atau penjelasan dari penulis:

*zooen echoosin*  
↳ [*zooen*] *perisson echoosin*

Makna kata ‘hidup’ (*zooen*) dalam teks ini akan dijelaskan dalam poin berikut ini dan dalam studi leksikal.

#### *Hubungan Frasa “perisson echoosin” dengan Frasa “ego elthon”*

Frasa *perisson echoosin* (mereka memperoleh lebih berlimpah) dengan frasa *ego elthon* (Aku / Yesus telah datang) terletak pada penggunaan konjungsi subordinasi *ἵνα* (ἐγὼ ἦλθον ἵνα ζῶην ἔχωσιν καὶ περισσὸν ἔχωσιν).

Konjungsi *ἵνα* + *ζῶην* (subjuntif present) menunjukkan tujuan. (William D. Mounce, 2019) Wallace menyatakan bahwa *ἵνα* + subjuntif menjawab pertanyaan mengapa? daripada apa? Dan lebih baik diterjemahkan ‘agar. (Daniel B. Wallace, 2000) Jadi kalimat *ἵνα ζῶην ἔχωσιν καὶ περισσὸν ἔχωσιν* (agar mereka mempunyai hidup dan mempunyai [hidup] lebih berlimpah) merupakan tujuan Tuhan Yesus telah

datang ke dunia ini (ἐγὼ ἦλθον). Oleh sebab itu, kedatangan, kematian, dan kebangkitan Kristus di dunia ini sangat tidak bernilai, jika kata *perisson* yang dimaksud adalah kelimpahan materi (duniawi). Allah dapat saja memberikan kelimpahan materi bagi setiap orang percaya, tanpa harus datang ke dunia ini dan mati disalibkan. Dan ini telah dilakukan Allah kepada orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama. Alkitab hanya mencatat satu makna atau tujuan kedatangan Kristus yang pertama ke dunia ini, yaitu untuk menyelamatkan (memberi hidup kekal) setiap orang yang mau percaya kepada-Nya.

### **Analisa Leksikal**

Studi ini menunjukkan bahwa kata *zooen* (hidup) dalam Yohanes 10:10b adalah hidup kekal. Kata 'hidup' dalam bahasa Yunani ada berbagai macam seperti *zoe*, *bios*, *psuche*, *biosis*, *agoge*, dan *anastrophe*. Kata *zoe* dalam Perjanjian Baru dapat berarti: (1) prinsip hidup; (2) hidup dalam arti absolut; (3) hidup kekal; dan juga digunakan untuk (4) kehidupan alami, yang dimiliki oleh semua binatang dan manusia (Kis. 17:25; 1 Yoh. 5:16); dan digunakan untuk (5) masa hidup seseorang di bumi (Luk. 16:25; 1 Kor. 15:19; 1 Tim. 4:8; 1 Pet. 3:10); (6) disetarakan dengan Injil (Kis. 5:20), disebut firman hidup. (W.E. Vine, 1997)

BDAG mengidentifikasi *zoe* dalam Yohanes 10:10b sebagai 'hidup rohani' tanpa implikasi eskatologi. (Frederick William Danker (rev. & ed.), 2000) Mayoritas Alkitab terjemahan bahasa Inggris dan LAI menerjemahkannya hanya "hidup" (*life*), The Message mencatat bahwa itu adalah "*real and eternal life*," NLT "*a rich and satisfying life*," God's Word Translation "*life and..... everything the need*." Dua terjemahan terakhir ini menyesatkan di mana kata hidup dipahami sebagai kehidupan yang kaya dan memuaskan, dan segala apa yang dibutuhkan orang percaya.

Dalam naskah Sinaitikus (N-01) 'αἰώνιοι' (kekal) dituliskan menjadi 'ζῶν αἰώνιον' (hidup kekal). (Codex Sinaiticus, n.d.) Kata "hidup" (*zoe*) dalam Yohanes secara khas mengacu pada hidup yang kekal, karunia Allah melalui Anak-Nya. (Leon Morris et al., 1995) Secara konteks, Yesus sedang berbicara tentang bahwa diri-Nya adalah pintu bagi domba-domba-Nya (ay. 1-7), dan Ia datang untuk memberikan hidup kekal bagi mereka (ay. 28). Semua bukti ini menunjukkan bahwa kata 'hidup' (10:10b) mengacu pada hidup kekal.

### **Analisa Kontekstual**

#### *Konteks Dekat*

Narasi Yohanes 10:1-21 dan Yohanes 9:1-41 adalah satu kesatuan, hal ini dibuktikan oleh penyebutan "orang buta" dalam Yohanes 10:21. Jadi, narasi Yohanes 10:1-21 adalah bagian dari narasi kontroversi kesembuhan orang buta (Yoh. 9). Peristiwa ini terjadi pada hari Sabat (Yoh. 9:14) di Bait Allah di Yerusalem, di mana orang-orang Farisi berada pada waktu itu. Sedangkan percakapan Yesus dengan orang-orang Farisi terjadi di luar Bait Allah (Yoh. 9:35). Sedangkan narasi Yohanes 10:22-39 merupakan narasi lanjutan yang terjadi beberapa waktu setelah narasi Yohanes 9:1-10:21. Yohanes menyatukan kedua narasi ini (yakni, Yoh. 10:1-21 dan 10:22-39) karena dalam kedua pesan itu, Yesus menggunakan perumpamaan (topik) yang sama, yakni tentang gembala dan domba. (Warren W. Wiersbe, 2007)

Beberapa penjelasan dari konteks dekat teks ini, yakni: (1) narasi Yohanes 10:1-21 dilatarbelakangi oleh peristiwa kontroversi kesembuhan orang buta itu; (2) "Pencuri dan perampok" (10:8) mengacu kepada "para pemimpin agama Yahudi," pada waktu itu termasuk orang-orang Farisi (10:1, 8) berkaitan dengan sikap mereka mengeluarkan (mengucilkan) orang buta itu dari kelompok sinagoga (9:22, 35). Dikeluarkan dari sinagoga berarti dikucilkan oleh semua orang. Ini merupakan salah satu bentuk disiplin terberat yang dijalankan oleh komunitas sinagoga dan tampaknya jarang terjadi dan karenanya sangat keras pada zaman Tuhan Yesus.

(Craig S. Keener, 1993b) Fakta menarik adalah orang-orang Yahudi mengeluarkan orang buta itu dari komunitas (sinagoga) Yahudi, yang merupakan bentuk hukuman yang berat dan keras pada zaman itu, yang kemudian ia masuk ke dalam kandang penggembalaan Yesus. Keadaan ini tidak mengizinkan kata “kelimpahan” dalam Yohanes 10:10b dipahami sebagai kelimpahan duniawi (materi) pada waktu itu. Tuhan Yesus sangat tidak mungkin menyampaikan dihadapan orang buta yang sedang dianiaya dan dikucilkan (dihukum) itu bahwa tujuan kedatangan-Nya adalah untuk memberikan kelimpahan materi (kesenangan duniawi) kepada setiap pengikut-Nya.

Makna pernyataan Tuhan Yesus dalam Yohanes 10:10b sangat jelas dalam konteks itu sendiri, “Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya...” (10:28). Jadi, Tuhan Yesus sedang berbicara tentang kehidupan kekal yang dibawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Tuhan Yesus tidak sedikit pun membicarakan tentang kelimpahan materi dalam konteks Yohanes 10.

### **Konteks Jauh**

Kata “kelimpahan” (10:10) hanya muncul sekali dalam Injil Yohanes berkaitan dengan hidup yang dibawa oleh Yesus. Kata “hidup” yang dibawa oleh Yesus dalam Injil Yohanes, kadang hanya ditulis “hidup” saja, dan kadang juga ditulis “hidup yang kekal.” Blum mendefinisikan hidup kekal itu sebagai mengenal Bapa sebagai satu-satunya Allah yang benar dan mengenal Kristus yang telah datang ke dunia (17:3). (Edwin A. Blum, 1983) Dalam konteks ini, hidup kekal berbicara tentang kehidupan spritual seseorang dengan Allah. Maka kata “kelimpahan” (Yoh. 10:10b) karena erat kaitannya dengan kata “hidup,” maka hal itu berbicara tentang “kehidupan spritual yang melimpah” di dalam Allah. (Edwin A. Blum, 1983) Dalam istilah lain, Yohanes menyebut “kehidupan spritual yang melimpah” ini sebagai “tidak haus lagi dan tidak lapar lagi” (Yoh, 4:14; 6:33-35).

Setelah narasi Yohanes 10:10b, kemudian Yesus menubuatkan penderitaan yang akan dialami oleh murid-murid-Nya di dalam dunia ini. Mereka pasti akan dibenci, bahkan dianiaya oleh dunia ini (Yoh. 15:18-21; Yoh. 17:14-15). Jika “kelimpahan” (Yoh. 10:10) yang dimaksud oleh Yesus sebagai kelimpahan secara materi (kesenangan duniawi) maka sangat kontras dengan nubuat-nubuat-Nya itu sendiri. Maka, jelas bahwa kelimpahan yang dimaksud adalah bukan kelimpahan secara material, dan hal ini tidak pernah dijanjikan oleh Tuhan Yesus bagi pengikut-Nya, namun sebaliknya, Ia sendiri menubuatkan penderitaan yang akan dialami oleh murid-murid-Nya. Secara manusiawi menderita (sengsara), namun secara rohani (spritual) melimpah di dalam Allah.

### **Analisa Historikal**

Menurut Kanon Muratori Injil Yohanes ditulis untuk para murid di Asia Kecil, (H. C. Thiessen, 1943) namun hal ini tidak dapat dipastikan. (*Introduction to the Bible: The Gospel of John*, n.d.) G. Lacoste mengutip Ray Summer dengan menegaskan bahwa Injil ini ditulis untuk orang-orang Yahudi yang percaya yang berbahasa Yunani. (G. Lacoste Munn, n.d.) Malick berpendapat bahwa Injil Yohanes ditulis untuk orang Efesus yang percaya bukan Yahudi, (David Malick, 2020) sedangkan Rydelnik mengusulkan bahwa Injil itu ditulis kepada orang yang belum percaya yang diharapkan oleh Yohanes untuk percaya. (Michael Rydelnik, 2014) Lebih tepat menganggap bahwa Injil Yohanes ditulis untuk orang-orang percaya (Yahudi dan Efesus) dengan alasan kota Efesus pada waktu itu juga dihuni oleh para diaspora Yahudi.

Setelah tahun 70 M, otoritas dari banyak kelompok Yahudi di Palestina runtuh. Orang Farisi mulai mengambil lebih banyak kekuasaan atau kepemimpinan dalam masalah agama, dan pengaruh mereka yang terus menerus, akhirnya dirasakan oleh seluruh Yahudi Mediterania. Mereka terlibat dalam konflik dengan

kelompok yang dianggap sebagai pesaing utama mereka, yakni terhadap orang-orang Yahudi yang percaya. Antagonis Yohanes terhadap orang-orang Farisi dalam Injilnya menunjukkan bahwa perlawanan orang Farisi ini sangat terkait dengan lawan yang dihadapi oleh pembacanya di dalam komunitas mereka sendiri. Setelah perang tahun 70 M, banyak orang Yahudi di kekaisaran Romawi ingin menjauhkan diri dari orang-orang percaya “Mesias, Kerajaan, dan Nubuat.” Orang Kristen Yohanine (pembaca Yohanes) telah dibuat untuk tidak disukai oleh otoritas sinagoge lokal, diperlakukan seolah-olah keyahudian mereka dipertanyakan karena mereka percaya pada Yesus sebagai Mesias dan pembawa kerajaan. Otoritas Romawi juga curiga terhadap orang-orang yang bukan Yahudi (orang percaya bukan Yahudi) yang tidak menyembah kaisar. Yohanes menulis Injilnya untuk mendorong orang-orang Kristen Yahudi ini bahwa iman mereka kepada Yesus membawa mereka sebagai orang Yahudi yang sejati dan bahwa lawan merekalah yang salah mengartikan keyahudian yang alkitabiah. (Craig S. Keener, 1993a)

Kata “kelimpahan” (10:10b) tidak dapat dipahami sebagai kelimpahan materi (duniawi) berdasarkan situasi yang dialami oleh pembaca Yohanes pada waktu itu. Karena itu sangat kontras dengan keadaan mereka. Orang-orang Kristen Yahudi menghadapi pengucilan dari saudara mereka yang belum percaya, sedangkan orang-orang bukan Yahudi yang percaya mengalami penganiayaan dari kekaisaran Roma karena tidak menyembah kaisar. Bahkan rasul Yohanes sebagai penulis Injil itu sendiri tidak memaksudkan kata “kelimpahan” itu sebagai kelimpahan materi (duniawi), karena sangat kontras dengan keadaannya sendiri yang menderita di bawah penganiayaan kaisar Roma pada waktu itu (Why. 1:9).

### **Analisa Teologikal**

Dalam studi ini disajikan beberapa argumentasi yang harus dipertimbangkan kembali oleh para penganut teologi kemakmuran, yakni sebagai berikut: Pertama, keadaan kehidupan para rasul dan jemaat mula-mula yang penuh penderitaan dan penganiayaan sangat kontras dengan teologi kemakmuran, yang mengharuskan setiap orang percaya harus hidup berlimpah secara duniawi.

Kedua, pengikut Kristus pasti mengalami penderitaan karena iman mereka, bukan mengalami kelimpahan duniawi. Dalam Matius 10:38; 16:24, Markus 8:34-35; dan Lukas 9:23-25; 14:26-27 Yesus menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh setiap orang yang mengikuti-Nya, yakni menyangkal diri dan memikul salib. Barbieri, Jr. berkata, “Jalan yang akan dilalui Yesus dan para pengikut-Nya akan menjadi jalan kesedihan dan penderitaan. Tetapi dengan kehilangan nyawanya, seseorang akan benar-benar menemukan kehidupan yang lebih baik. (Louis A. Barbieri et al., 1983)

Ketiga, orang percaya dituntut hidup sederhana, sebaliknya orang kaya secara material sangat dikecam oleh Alkitab. “Doa Bapa Kami” mengajarkan meminta makanan secukupnya untuk hari itu saja (Mat. 6:11; Luk. 11:2), bukan makanan yang berlebihan. Kristus sendiri memberi teladan hidup sederhana, “Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya” (Mat. 8:19-20; Luk. 9:57-58). Paulus berkata bahwa “akar segala kejahatan ialah cinta uang, Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka” (1 Tim. 6:10). Jika “kelimpahan” yang dimaksud dalam Yohanes 10:10b sebagai kelimpahan duniawi, maka jelas di dalamnya termasuk “kekayaan harta” dan firman Tuhan dengan tegas menyatakan kekayaan harta adalah akar dari segala kejahatan. Paulus memberi contoh kepada jemaat di Filipi, bagaimana harus hidup mencukupkan diri. Ia mengerti apa itu kekurangan dan apa itu kelimpahan (Fil. 1:10-12).

Keempat, orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama mengalami penderitaan. Ayub yang hidup saleh dan takut akan Tuhan mengalami penderitaan yang berat (Ayub 1:1). Peristiwa penderitaan Ayub adalah jelas seizin Tuhan. Tuhan mengizinkan iblis untuk membuat Ayub menderita. Tokoh-tokoh lainnya yang menderita, contoh yang tidak dapat memiliki anak adalah Abraham dan Sara, Isak dan Ribka, Yakub dan Rahel, Elkana, dan Zakharia dan Elisabet. Rut dan Naomi yang mengalami kesusahan makanan. Jadi, beberapa pernyataan dan fakta Alkitab ini menyimpulkan bahwa ada kalanya pengikut Kristus mengalami penderitaan, dan itu pasti. Itu terjadi bukan karena akibat dosa mereka, melainkan seizin Allah untuk memurnikan iman mereka.

## **KESIMPULAN**

Studi eksegesis yang mendalam terhadap Yohanes 10:10b menunjukkan bahwa hidup berkelimpahan oleh karena kedatangan Kristus yang pertama di dunia ini bukan kelimpahan hidup secara materi (duniawi), melainkan hidup kekal, yang diperoleh setiap orang percaya. Kehidupan yang berkualitas bukan dari sudut pandang dunia melainkan dari sudut pandang Allah, dan semuanya diperoleh secara berlimpah, tidak sedikit atau kekurangan. Teologi kemakmuran yang dibangun atas dasar teks ini, sangat tidak dapat dipertanggungjawabkan dan menyesatkan. Dalam studi teologis telah disajikan beberapa tantangan yang dihadapi oleh para penganut teologi kemakmuran ketika memaksa teologi mereka yang tidak sesuai dengan firman itu. "Miskin secara materi bukan wujud keberdosaan seseorang, sebaliknya kaya secara materi juga bukan wujud keimanan seseorang."

## **REFERENSI**

- Barron, J. R. (2022). Is the Prosperity Gospel, Gospel? An Examination of the Prosperity and Productivity Gospels in African Christianity. *Conspectus : The Journal of the South African Theological Seminary*, 33(1), 88–103. <https://doi.org/10.54725/conspectus.2022.1.6>
- Binar, S., Laia, H. Z., & Prasetyo, W. (2019). Exegesis of Revelation 20:1-10 About The Millennial Kingdom. *Theological Journal Kerugma*, 2(2), 33–56. <https://doi.org/10.33856/KERUGMA.V2I2.131>
- Codex Sinaiticus. (n.d.). *New Testament Transcripts Prototype*. Retrieved March 20, 2023, from <http://nttranscripts.uni-muenster.de/AnaServer?book04+299614+trmain.anv+pageview=no&verseid=300826>.
- Craig S. Keener. (n.d.). *Genre and Historical Considerations, The Gospel of John*. Retrieved March 20, 2023, from <https://azbyka.ru/otechnik/world/the-gospel-of-john/1#note20>.
- Craig S. Keener. (1993a). *IVP Bible Background Commentary: New Testament*. InterVarsity Press PC Bible Study V5.
- Craig S. Keener. (1993b). *The IVP Bible Background Commentary New Testament*. InterVarsity Press. PC Bible V5. .
- D. A. Carson. (1990). *The Gospel According to John*, " di dalam "The Pillar New Testament Commentary (PNTC)" edisi Cetak Ulang. William B. Eerdmans Publishing.
- Daniel B. Wallace. (2000). *The Basic of New Testament Syntax : An intermediate Greek Grammar*. Zondervan.
- David Malick. (2020). *An Introduction to the Gospel of John*.
- Edwin A. Blum, "John"; (1983). "The Bible Knowledge Commentary New Testament." David C. Cook, Edisi Pertama ; PC Bible Study.
- Felix Just, S. Ph. D. (n.d.). *Literary Features of the Fourth Gospel*. Retrieved March 20, 2023, from

- <https://catholic-resources.org/John/>
- Frederick William Danker (rev. & ed.). (2000). *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature, Edisi Ketiga (BDAG)*. The University of Chicago Press.
- G. Lacoste Munn. (n.d.). *An Introduction to the Gospel of John | Preaching Source*. Retrieved March 20, 2023, from <https://preachingsource.com/journal/an-introduction-to-the-gospel-of-john/>
- Gwenith Sayer. (n.d.). *Literary Context of John 10:1-21*. Retrieved March 20, 2023, from ,”  
<https://www.shepherdofsouls.com/literary-context-of-john-101-21/>
- H. C. Thiessen. (1943). *Introduction to the New Testament*. Eerdmans Publishing Co., .
- Herlianto. (2006). *Teologi Sukses: Antara Allah dan Mamun*. BKP Gunung Mulia.
- Introduction to the Bible: The Gospel of John*. (n.d.). Retrieved March 20, 2023, from  
<https://www.blueletterbible.org/study/intros/john.cfm>.
- Isaac Boaheng. (2021). *Exegetical and Theological Reflections on John 10:1–18: Implications for Contemporary African Christian Leadership,*” . BibleWorks V10.
- J. Matthew Wilson. (2007). *From Pews to Polling Places: Faith and Politics in the American Religious Mosaic*. Georgetown University Press.
- Kenneth Copeland. (1974). *The Laws of Prosperity* . Kenneth Copeland Publications.
- Kurt Aland, dkk. (2018). *The Greek New Testament – fourth revisid edition, (United Bible Societies) ditrjemahkan ke dalam Perjanjian Baru Indonesia-Yunani – Edisi Ketiga*. Lembaga Alkitab Indonesia .
- Laia, H. Z., Sutrisno, J., & Wibowo, D. A. (2022). The Old Testament Dietary Laws Was Abolished According To Mark 7:19b? *Theological Journal Kerugma*, 5(2), 109–122.  
<https://doi.org/10.33856/KERUGMA.V5I2.256>
- Laia, S., Laia, H. Z., & Wibowo, D. A. (2020). The Wrong Practice Of Anointing Oil In The Church According To James 5:14 A Theological Study. *Theological Journal Kerugma*, 3(2), 5–20.  
<https://doi.org/10.33856/KERUGMA.V3I2.194>
- Leon Morris, Ned B. Stonehouse, F. F. Bruce, & Gordon D. Fee. (1995). *The Gospel According to John – Revised,*” di dalam “*The New International Commentary on the New Testament (NICNT)*” . William B. Eerdmans Publishing Company.
- Louis A. Barieri, J. “John,” John F. Walvoord, & Roy B. Zuck. (1983). *The Bible Knowledge Commentary New Testament*” . David C. Cook.
- Michael Rydelnik, dkk. (2014). *The Moody Bible Commentary*. The Moody Bible Institute.
- N. Clayton Croy. (1999). *A Primer of Biblical Greek*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Richard T. (n.d.). *Living Abundantly In Tough Times*. Retrieved March 20, 2023, from  
<https://www.cgg.org/index.cfm/library/sermon/id/2866/living-abundantly-tough-times.htm>
- Robert D. Falconer. (2009a). *The Unity and Argument of John 10: An Analysis of Discourse Features* (p. 27). South African Theological Seminary.
- Robert D. Falconer. (2009b). *The Unity and Argument of John 10: An Analysis of Discourse Features*”,  
*sebuah Tesis yang diusulkan untuk gelar Master Teologi bahasa Yunani Alkitab*. South African Theological Seminary.
- S. Christian Robirosa S. (2009). *Teologi Kemakmuran – Apakah: Orang Benar harus Kaya? Miskin itu Karena Dosa?* Gandum Mas.
- Warren W. Wiersbe, “John.” (2007). “*The Bible Exposition Commentary.*” David C. Cook.

W.E. Vine. (1997). *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. Thomas Nelson, kata "life". PC Study Bible V5.

William D. Mounce. (2019). *Basics of Biblical Greek Grammar*. Zondervan.

William G. Macdonald. (2005). *Greek Enchiridion: A Concise Handbook of Grammar for Translation and Exegesis*. Hendrickson Publishers.